

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Heuristik

1. Pengertian Strategi Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang artinya “saya menemukan”. Strategi ini dalam perkembangannya menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik dalam upaya memahami materi pembelajaran dengan menjadikan “*heuriskein* (saya menemukan)” sebagai acuan. Pada strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan atau pemrosesan informasi yang dilakukan peserta didik sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.¹ Dalam strategi ini kegiatan pembelajaran haruslah dapat mendorong peserta didik supaya aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari fakta dan memecahkan masalah.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menyatakan tentang heuristik, yaitu merupakan prosedur analitis yang dimulai dengan perkiraan yang tepat dan harus mengeceknya kembali sebelum memberi kepastian yang pasti. Kemudian *Vaughan* dan *Hogg* berpendapat bahwa heuristik ini merupakan pengambilan keputusan secara akurat terhadap individu yang dilakukan setiap saat dengan cara pintas secara kognitif. Disini yang dimaksud dengan cara pintas secara kognitif adalah akal yang akan digunakan sebagai dalam melakukan tebakan pada saat dimana harus memulai dan pada saat dimana harus

¹ Rahmawati, Riska. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Heuristik Vee Terhadap Pemahaman Konsep Matematik Peserta Didik*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intam. (2018): hal.17

melompat agar dalam langkah pemecahan masalah lebih pendek.² Menurut beberapa pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa heuristik ini merupakan suatu akal atau petunjuk praktis yang dapat digunakan untuk memperpendek suatu cara dalam memecahkan sebuah masalah.

Efektifitas penerapan strategi heuristik serta efisiensi yang bisa dicapai tergantung kepada pengetahuan, ketepatan tebakan, dan pengalaman siswa. Peningkatan efisiensi yang dicapai semakin memacu penerapan strategi heuristik untuk pemecahan masalah masalah selanjutnya. Berhubungan dengan penerimaan informasi, apabila individu termotivasi untuk menerima informasi dan menanggapi dengan bijaksana maka individu tersebut akan memproses informasi tersebut secara sistematis menurut proses heuristik.³

2. Langkah-Langkah Umum Strategi Heuristik

Secara garis besar, prosedur dari strategi Heuristik yaitu: ⁴

a. *Simulation*

Guru mulai bertanya dengan mengajukan permasalahan, atau menyuruh siswa membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.

b. *Problem statement*

Siswa diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan, kemudian memilihnya, selanjutnya dirumuskan dalam bentuk hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pernyataan yang diajukan.

c. *Data collection*

² Resti, Reni Prima. *Pengaruh Model Pembelajaran Logan Avenue Problem Solving-Heuristik Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dan Self Regulation Biologi Kelas XI*. Lampung: Uuniversitas Islam Negeri Raden Intan. (2019): hal. 19

³ Dewi, Ratna. *Pengaruh Penerapan Strategi Heuristik Model Polya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 2 Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. (2013): hal. 18

⁴ Ibid, hal. 19-20

Untuk menjawab benar tidaknya hipotesis itu, siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi, melakukan uji coba sendiri.

d. *Data processing*

Semua data dan informasi diolah, dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kebenaran.

e. *Verification* (Pembuktian)

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran data, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan dicek apakah jawaban terbukti.

f. *Generalization*

Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, siswa belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

Dengan strategi Heuristik diharapkan siswa bukan hanya paham dan mampu melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, akan tetapi diharapkan dapat membantu siswa aktif dalam pembelajaran di dalam kelas.

B. Model Schoenfeld

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas.⁵ Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan lepas dari masalah, setiap manusia mempunyai cara tersendiri dalam memecahkan masalah.

Alan H. Schoenfeld (1985) menyatakan bahwa, “*Heuristik adalah saran-saran (petunjuk-petunjuk) umum yang dapat membantu individu untuk mengerti lebih baik suatu masalah atau membuat kemajuan ke arah pemecahan masalah*”.⁶

Menurut Schoenfeld mengartikan strategi *heuristik* dalam lima langkah pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:⁷

⁵ Ibid, hal. 15

⁶ Oktavianasari, Argianti. *Efektivitas Strategi*..., hal. 17

⁷ Goos, et.al. *A Money Problem: A Source*..., hal. 2

- a. *Reading* (Membaca) adalah proses membaca pertanyaan dengan tujuan untuk memahami masalah apa yang ada, mengidentifikasi fakta dan pertanyaan, memvisualisasi situasi serta menjelaskan setting.⁸
- b. *Analysis* (Analisis Masalah) adalah suatu proses seseorang mengidentifikasi permasalahan. Penyelesaian masalah yang dapat dilakukan adalah dengan mencari kata kunci, bertanya pada diri sendiri tentang apa yang menjadi pertanyaan dari permasalahan yang disajikan dan menyatakan kembali permasalahan yang ada dengan bahasa sendiri. Peserta didik mengawali penyelesaian masalah dengan menemukan kata kunci dari permasalahan, menuliskan permasalahan dengan bahasanya sendiri.
- c. *Eksploration* (Eksplorasi) adalah mencari pola atau percobaan untuk menentukan konsep atau prinsip dalam penyelesaian masalah. Hubungan tahap ini dengan tahap kedua adalah setelah peserta didik mengidentifikasi permasalahan, menuliskan kata kunci, dan membahasakan masalah dalam bahasanya sendiri, peserta didik menghubungkan permasalahan yang ada dengan pengetahuannya. Jika tidak ada proses kemajuan yang dibuat, peserta didik dapat mencari informasi yang dapat membantu proses mencari solusi. Kemudian memutuskan apakah akan menghentikan atau melanjutkan.
- d. *Planning/Implementation* (Perencanaan atau Implementasi)
Setelah pendidik memberikan masalah mengenai materi pelajaran, kemudian peserta didik dituntut untuk membuat perencanaan mengenai pemecahan masalahnya. Disini peserta didik merencanakan untuk menyelesaikan masalah. Setelah peserta didik menemukan pemecahan masalah, kemudian

⁸ Ibid, hal. 2

peserta didik dituntut untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan perencanaan pemecahan masalah yang sudah dirancang sebelumnya

e. *Verification* (Penilaian atau Pengecekan)

Dalam langkah ini, peserta didik dituntut untuk memeriksa kembali hasil rencana dalam penyelesaian masalah. Untuk memastikan apakah sudah tepat dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh pendidik.

Langkah-langkah pemecahan masalah itu ada unsur penemuannya, karena langkah-langkah metode penemuan itu sendiri adalah mendefinisikan masalah, membuat hipotesis, membuat rencana dan menganalisis data, pemecahan masalah di kelas perlu dikembangkan keterampilan pemecahannya. Tahap pemecahan masalah dapat dibandingkan oleh guru dengan memanfaatkan materi terhadap materi yang diajarkannya disesuaikan dengan peserta didik yang berhubungan dengan perkembangan kognitifnya. Pada pemecahan masalah siswa harus memahami maksud dari soal yang diberikan guru kepadanya dan memahami cara penyelesaiannya. Dengan bekal pengetahuan yang baik maka siswa akan dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil adalah akibat kesudahan dari suatu ujian dan sebagainya. Reber dalam buku Psikologi Pendidikan mendefinisikan bahwa “Belajar dapat didefinisikan dalam 2 pengertian, pertama belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat”⁹. Menurut Agus Suprijono “belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar, belajar merupakan proses

⁹ Megawati, Yolanda Dian Nur dan Annisa Ratna Sari. *Model Pembelajaran Kooperatif...*, hal. 170

dan belajar merupakan bentuk pengalaman”.¹⁰ Sedangkan menurut Nana Sudjana “Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”.¹¹ Hasil belajar peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor berupa angka diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.¹²

Benyamin S. Bloom memilah hasil belajar dalam tiga klasifikasi berdasarkan taksonomi bloom dari suatu proses pembelajaran. Bloom menamakan cara mengklasifikasikan itu dengan “The Taxonomy of education objective”. Tiga ranah (domain) tersebut meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹³ Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai, sikap, pengertian, apresiasi, dan keterampilan. Menurut Gagne, hasil belajar berupa:¹⁴

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis, fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

¹⁰ Ibid, hal. 170

¹¹ Ibid, hal. 170

¹² Nisa', Ma'rifatul Khoirul. *Pengaruh Strategi....*, hal 24

¹³ Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), hal.

¹⁴ Mufaroha, Siti. *Pengaruh Kemampuan Berpikir....*, hal, 27-28

- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadi nilai-nilai sebagai standar perilaku.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya, bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana atau prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.¹⁵

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:¹⁶

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi atau keadaan jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi

¹⁵ Ibid, hal. 29

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.129-136

dua aspek, yaitu: 1) aspek fisiologis, yaitu kondisi fisik yang sehat, segar dan kuat akan mempengaruhi semangat, intensitas dalam mengikuti pelajaran begitupun sebaliknya; 2) aspek psikologis, termasuk faktor yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Faktor yang termasuk psikologis diantaranya tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa, sikap, bakat, minat dan motivasi.

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapaun yang termasuk faktor ini yaitu: 1) lingkungan social (lingkungan sekolah lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat); 2) lingkungan nonsosial (keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan).
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis uapaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar.

Penilaian (evaluasi) hasil belajar dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran dalam menetapkan tingkat keberhasilan.¹⁷

D. Keaktifan Siswa

1. Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan yang dimaksud pada penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa. Belajar tidaklah cukup hanya dengan duduk dan mendengarkan atau melihat sesuatu. Belajar memerlukan keterlibatan

¹⁷ Mufaroha, Siti. *Pengaruh Kemampuan Berpikir...*, hal, 29

fikiran dan tindakan siswa sendiri. Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan. Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar. Sedangkan menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif.¹⁸

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan. Beberapa jenis aktifitas belajar menurut Dierich adalah:¹⁹

- a. Kegiatan-kegiatan visual. Kegiatan ini meliputi membaca, mengamati, mendemonstrasikan, dan pameran.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan. Kegiatan ini meliputi mengemukakan pendapat, wawancara, bertanya, diskusi, dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan. Kegiatan ini meliputi mendengarkan pelajaran, mendengarkan diskusi kelompok.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis. Kegiatan ini meliputi menggambar grafik, diagram peta, dan pola.
- e. Kegiatan-kegiatan metrik. Kegiatan ini meliputi percobaan, memilih alat-alat, dan membuat model.
- f. Kegiatan-kegiatan emosional. Kegiatan ini meliputi minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

¹⁸ Nisa', Ma'rifatul Khoirul. *Pengaruh Strategi....*, hal 20

¹⁹ Ramlah, S.Pd.,M.Pd, Dani Firmansyah, S.Pd, Hamzah Zubair, S.Si. *Pengaruh Gaya Belajar....*, hal. 70

2. Bentuk-bentuk Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada saat mendengarkan penjelasan materi, berdiskusi, membuat laporan tugas dan sebagainya. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam hal:²⁰

- a. Turut sertanya dalam mengerjakan tugas.
- b. Terlibat dalam proses pemecahan masalah.
- c. Bertanya kepada teman satu kelompok atau guru apabila tidak memahami persoalan yang sedang dihadapinya.
- d. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- e. Mampu mempresentasikan hasil kerjanya.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa

Keaktifan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang aktif baik jamani dan rohaninya seperti memperhatikan pembelajaran dikelas, memecahkan masalah, bekerja sama dalam kelompok, menegemukakan pendapat, guna membantu memperoleh pemahaman kepada dirinya sendiri terkait materi yang dibahas.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran. Dalam upaya peningkatan keaktifan siswa guru dapat berperan dengan merekayasa system pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan guru yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa menurut Moh. Uzer Usman adalah:²¹

²⁰ Ibid, hal. 20

²¹ Wibowo, Nugroho. *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1Saptosari*. Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO). Vol. 1, No. 2. (2016), hal. 130

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran;
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik);
- c. Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik;
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari);
- e. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari;
- f. Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran,
- g. Memberikan umpan balik (*feedback*);
- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur;
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran. Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu: abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.²² Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bias

²² Ibid, hal.131

dilakukan dalam meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhankebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Adapun indikator yang digunakan untuk pembuatan angket keaktifan siswa adalah sebagai berikut:

a. Pemecahan masalah

- 1) Menyelesaikan masalah dengan mencari pada literature.
- 2) Bertanya pada guru ketika ada kesulitan
- 3) Bertanya kepada teman yang lebih faham ketika dalam mengerjakan tugas ada kesulitan.

b. Kerjasama

- 1) Menghargai perbedaan pendapat
- 2) Bekerjasama dengan baik dalam kelompok
- 3) Aktif mengikuti kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah

c. Mengemukakan gagasan

- 1) Merespon pertanyaan atau instruksi dari guru
- 2) Berani menjelaskan hasil temuan
- 3) Berani mengungkapkan pendapat

d. Perhatian

- 1) Mencatat materi yang diberikan dan ditulis lengkap dan rapi
- 2) Serius mengikuti pembelajaran
- 3) Memperhatikan dan mendengarkan proses jalanya pembelajaran di kelas.

E. Penelitian Relevan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana dipaparkan sebagai berikut:

1. Iriana, A. dan Saprudin (2020) menunjukkan bahwa bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (Laps-Heuristik) lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen sebesar 85,7895 dan nilai rata-rata kelas control sebesar 79,1053. Saran peneliti salah satunya adalah menjadi seorang pendidik harusnya bisa bertindak inovatif juga kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran agar siswa bisa meningkatkan prestasi dan hasil belajar salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran LAPS-Heuristik. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah model pembelajaran yang digunakan merupakan pembelajaran Heuristik dengan model yang berbeda. Persamaan dengan penelitian sekarang adalah menggunakan jenis penelitian kuantitatif serta variabel terikatnya yang sama yaitu hasil belajar.
2. Ramlah Dkk (2014) maka diperoleh gambaran bahwa terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar Matematika. Dari empat gaya belajar yang penulis bahas dalam penelitian ini, siswa dengan gaya belajar Assimilator memiliki rata-rata tertinggi jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar Accomodator, Converger, dan Diverger. Begitupun terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan terhadap prestasi belajar Matematika. Siswa yang memiliki keaktifan tinggi rata-rata memiliki prestasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki keaktifan rendah. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah fokus utama penelitian merupakan gaya belajar dan keaktifan siswa sedangkan persamaannya adalah menggunakan jenis penelitian kuantitatif serta variabel terikatnya yang sama yaitu hasil belajar.

3. Yolanda Dian Nur Megawati dan Annisa Ratna Sari (2012) Hasil penelitian yaitu peningkatan keaktifan siswa dengan Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*, siklus I memperoleh rata-rata Keaktifan Siswa mencapai 65,02%, dan pada siklus II naik menjadi 81,83%, jadi terdapat peningkatan Keaktifan Siswa antara siklus I dengan siklus II sebesar 8,11%. kemudian peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Siswa dengan Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* siklus I, siswa tuntas sebesar 70,27%, dan siklus II siswa tuntas sebesar 86,49%, jadi terdapat peningkatan sebesar 16,22%. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan mata pelajaran akuntansi sedangkan sekarang menggunakan pembelajaran matematika. Sedangkan persamaannya adalah menggunakan jenis penelitian kuantitatif serta variabel terikatnya yang sama yaitu hasil belajar dan keaktifan siswa. Perbandingan penelitian dapat dilihat pada table 2.1 sebagai berikut.

Table 2.1
Perbandingan Penelitian

No	Identitas	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian oleh Iriana A. dan Safrudin, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau Sulawesi Tenggara, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Logan Avenue Problem Solving</i> (LAPS- Heuristik) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII	Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>Logan Avenue Problem Solving</i> (Laps-Heuristik) lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan	- Jenis penelitian kuantitatif - Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu hasil belajar	- Model pembelajaran yang digunakan merupakan pembelajaran Heuristik dengan model yang berbeda.

No	Identitas	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	SMP Negeri 38 Buton”.	pembelajaran konvensional.		
2	Penelitian oleh Ramlah Dkk, Universitas Singaperbangsa Karawang, yang berjudul “ Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)”.	Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar Matematika. Begitupun juga terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan terhadap prestasi belajar Matematika. Siswa yang memiliki keaktifan tinggi rata-rata memiliki prestasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki keaktifan rendah.	- Jenis penelitian kuantitatif - Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu hasil belajar	- Fokus utama penelitian merupakan gaya belajar dan keaktifan siswa
3	Penelitian oleh Yolanda dian nur megawati dan Annisa ratna sari, jurnal akuntansi Indonesia, yang berjudul “ Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa	peningkatan keaktifan siswa dengan Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Team Assisted Individualization</i> , siklus I memperoleh rata-rata Keaktifan	- Jenis penelitian kuantitatif - Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu hasil belajar	- Penelitian terdahulu menggunakan mata pembelajaran akuntansi sedangkan sekarang menggunakan pembelajaran matematika. - Model pembelajaran yang

No	Identitas	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	<p>dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara Tahun AJARAN 2011/2012</p>	<p>Siswa mencapai 65,02%, dan pada siklus II naik menjadi 81,83%, jadi terdapat peningkatan Keaktifan Siswa antara siklus I dengan siklus II sebesar 8,11%. kemudian peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Siswa dengan Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Team Assisted Individualization</i> siklus I, siswa tuntas sebesar 70,27%, dan siklus II siswa tuntas sebesar 86,49%, jadi terdapat peningkatan sebesar 16,22%.</p>		<p>digunakan juga berbeda</p>

F. Kerangka Berpikir

Uma Sekar mengemukakan dalam bukunya *Business Research* (1992) bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²³ Kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara yang menunjukkan argumentasi peneliti dalam merumuskan hipotesis. Kerangka berpikir dalam penelitian ini perlu dikemukakan dikarenakan untuk mengetahui keterkaitan antara variable bebas dan variable terikat dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variable, yaitu variabel bebasnya strategi Heuristik model Schoenfeld, sedangkan untuk variable terikatnya adalah hasil belajar matematika dan keaktifan siswa. Dengan menerapkan strategi pembelajaran Heuristik model Schoenfeld diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika dan keaktifan siswa.

Kerangka berpikir disajikan dalam Bagan 2.1 berikut:

²³ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. (2019), hal. 95

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

